

AKHLAQ HUMOR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Khalid Ramdhani

Khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS. Ronggowaluyo Telukjambe Telp. (0267) 6411177 Ext 306.

Fax (0267) 641367 Karawang 41361

ABSTRAK

Tidak diragukan lagi bahwa humor itu ada dalam khasanah agama islam. Kisah Nabi dan para sahabatnya menunjukkan bahwa humor dan anekdot itu ada, yang secara eksplisit muncul dalam konteks al-Quran dan hadits. Islam tidak pernah melarang tertawa, bahkan berusaha mengelola dan membatasi tertawa sebagai sebuah bentuk kebahagiaan saja, bukan keterlenaan terhadap kenikmatan duniawi. Sebagai *hayawanu nathiq*, manusia diciptakan Allah untuk hidup saling bergantung antara satu dengan lainnya (*simbiosis mutualisme*) mereka tidak bisa hidup sendiri ditengah kehidupan sosialnya yang beraneka negara, suku, daerah, adat istiadat, bahasa, budaya, tradisi dan agama. Terlebih lagi jika membahas kedalam jati diri manusia yang berbeda-beda watak dan karakternya, meski anak kembar identic sekalipun pasti memiliki perbedaan yang signifikan. Diantara mereka ada yang cenderung ceria, murah senyum, suka bercanda gurau dan banyak tertawa (*easy going*), ada pula yang lebih cenderung *introvert* asyik dengan dunianya sendiri, tampak serius, bahkan mudah tersinggung dan sering marah, jarang sekali terlihat bercanda dalam raut wajahnya.

Banyak orang menganggap humor hanya sebatas candaan atau guyonan biasa, namun tidak sedikit juga orang-orang yang menyukainya bahkan menggunakannya dalam perbincangan atau diskusi bertema berat ataupun ringan. Karena humor secara esensial mampu mendatangkan sensasi menyenangkan dalam hati dengan senyum dan tawa. Nabi Muhammad Saw sang *khatamun nabi* pun pernah bersenda gurau dengan keluarga dan para sahabatnya. Namun ia memberikan batasan dalam setiap hal karena segala sesuatu jika berlebihan tidak baik. Rasulullah mengatakan dalam hadistnya "Janganlah kamu banyak tertawa karena itu dapat mematikan hati". (HR Tirmidzi). Dalam hal ini, tampak Islam melarang seseorang untuk banyak tertawa, akan tetapi bukan berarti melarang seseorang untuk tertawa secara mutlak karena tertawa dalam bentuk humor candaan adalah salah satu fitrah manusia, namun tertawa yang berlebihan apalagi mengandung celaan, hinaan atau penistaan dalam sudut apapun tidak dianjurkan dalam Islam. Artikel ini mencoba membahas tertawa, lelucon dan humor dalam sudut pandang Islam.

Keyword : Humor, Islam, Lisan

PENDAHULUAN

Tanggal 1 April dinamakan oleh orang-orang Barat sebagai “April Mop”, suatu hari di mana mereka membolehkan dusta sesama mereka dan menganggapnya sebagai hal biasa bertujuan untuk humor. Hal ini akhirnya menjadi populer dan menyebar ke seluruh pelosok dunia, tidak terkecuali di sebagian negeri kaum Muslimin. Dan sangat disayangkan acara seperti itu banyak diikuti oleh orang-orang yang latah dari kalangan kaum Muslimin. Mereka menganggap bahwa dusta pada hari itu sah-sah saja dan tidak berdosa, padahal dusta adalah salah satu akhlak yang paling dibenci oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Di era digital ini, masyarakat Indonesia dibanjiri dengan berbagai informasi melalui berbagai media diantaranya seperti media televisi, media radio, media buku mulai dari buku pelajaran sampai dengan buku cerita, belum lagi media koran atau majalah, bahkan sampai media internet yang sangat luas dalam memberi informasi. Setiap pihak ingin informasi yang disajikan dan disampaikan dapat diterima oleh para penonton ataupun pembaca. Untuk menarik perhatian dalam berkomunikasi, berbagai cara dapat dilakukan, salah satunya melalui pendekatan humor. Kebanyakan orang menganggap bahwa humor hanyalah semata-mata kegembiraan dan hiburan semata, misalnya dalam tayangan televisi, penyajian iklan, ceramah dan pidato pada acara-acara tertentu, film ataupun permainan, bahkan dalam proses pembelajaran humor seringkali diperlukan sebagai bumbu agar penerima informasi tidak merasa bosan. Humor memang sering digunakan sebagai sarana persuatif, manfaat humor dalam berkomunikasi diantaranya untuk mengurangi rasa frustrasi penonton akibat komunikasi satu arah, menambah daya tarik pesan dan menambah daya persuasif pesan, ide atau gagasan yang disampaikan.

Humor dan tertawa juga memiliki sifat universal, artinya semua orang dari semua budaya di semua belahan bumi mengalaminya. Dari manusia yang hidup di kota besar sampai manusia yang hidup di tempat terpencil tanpa terkecuali semuanya berpengalaman dalam merasakan humor. Humor banyak disukai manusia pada umumnya karena humor mampu membuat orang bahagia, senang, tertawa atau mungkin terbebas dari beban pikiran. Tertawa berkhasiat membuat tubuh lebih sehat, mental lebih kuat serta umur lebih panjang secara alami. Tertawa dikenal sebagai obat herbal alami karena efek fisiologis humor yang bermanfaat bagi mental atau jiwa setiap manusia. Tertawa merupakan ekspresi kebahagiaan yang muncul secara spontan tanpa bisa direayasa. Tertawa tidak bisa dipaksa, seseorang akan tertawa hanya jika ia menginginkannya. Setiap orang juga memiliki rasa humor yang berbeda-beda, tidak semua cerita lucu yang dapat membuat anda tertawa bisa membuat orang lain ketawa juga.

Namun, layak pisau bermata dua, disamping memiliki dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental manusia, humor pun memiliki pengaruh negative terhadap kehidupan manusia secara individu maupun sosial. Banyak kasus temuan dilapangan terjadi pertikaian, *miss understanding* bahkan permusuhan diakibatkan oleh humor yang tidak beretika. Di mulai dari golongan masyarakat awam hingga mereka yang berkedudukan tinggi dalam bangku kekuasaannya, serta segelintir artis terkenalpun dalam lawakan stand up comedy yang biasa bercanda gurau dengan guyonannya mencapai level penistaan agama. Maka tidak aneh jika muncul kepermukaan organisasi-organisasi masyarakat turun ke memenuhi jalanan menuntut keadilan atas perbuatan tercela tersebut, layar social media banjir akan komentar-komentar pedas yang bertuju kepada pelaku penista agama. Karena tidak dapat dipunkiri, sebagai *public figure* para artis dituntut untuk berperilaku baik dalam pekerjaannya terlebih agar tidak menyinggung hal yang berkaitan dengan SARA (suku, adat, ras dan agama).

Maka dalam hal ini, setiap individu manusia seyogyanya memahami secara baik akan esensi etika dalam humornya, karena bisa jadi perkataan yang dilontarkannya itu menyinggung perasaan orang lain. Tidak semua orang sama dalam tabiat wataknya dalam pergaulan. Hal ini yang sering menimbulkan pertikaian antara masyarakat. Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam surat-surat-Nya :

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٨٢

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (At Taubah : 82)

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَن أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدَيَّ وَأَن أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (An Naml : 19)

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبَكَ ٤٣

dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, (An Najm : 43)

ضَاحِكَةً مُّسْتَبْشِرَةً ٣٩

tertawa dan bergembira ria, (Abasa : 39)

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْتُهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

٧١

dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. (Huud : 71)

Lima ayat Al Quran di atas menjelaskan bahwa rasa senyum, humor dan tawa adalah rasa yang dianugerahkan Allah Swt kepada seluruh manusia. Senyum sebagai ungkapan kegembiraan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia. Namun demikian Al Quran tidak memperbolehkan tertawa secara berlebihan sehingga mendatangkan madharat kepada manusia.

PEMBAHASAN

MENGENAL HUMOR

Naluri manusia untuk mencari kegirangan, kesenangan, kegembiraan, dan hiburan sudah dimiliki sejak masih bayi. Sejak seorang bayi dilahirkan, ibunya segera melatihnya untuk menyukai kegembiraan. Hampir setiap saat, ibu tersebut mengusahakan dengan giat agar sang anak dapat tertawa girang. Ia sering menirukan tingkah laku binatang, mengeluarkan bunyi aneh-aneh, dan memperagakan hal-hal yang tidak masuk akal, selalu merangsang agar anaknya suka tertawa. Ketika sang anak sudah beranjak dewasa, kebutuhan akan kegembiraan itu sudah melekat erat dalam dirinya. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Hendarto, 1990).

Humor didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli dan terus berubah sepanjang waktu. Humor berasal dari kata *umor* yaitu *You-moors* yang berarti cairan-mengalir, humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa (Hartanti, 2008). Dalam website wikibooks, humor juga diartikan sebagai sebuah cerita pendek yang menceritakan suatu kejadian yang lucu dengan harapan dapat membuat pembacanya tertawa. Kelucuan sebuah humor dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kelakuan para pelaku, kejadian yang umum akan tetapi diplesetkan, kritik terhadap keadaan, kebodohan, kesalahpengertian, benturan antar budaya dan hal-hal lain.

Seorang peneliti humor, Rod A. Martin (2009), mendefinisikan humor sebagai suatu penjelasan terhadap seperangkat fenomena yang terkait dengan mencipta, mempersepsi, dan menikmati sesuatu yang menggelikan atau lucu, sesuatu yang komikal, atau sesuatu ide, situasi atau kejadian yang inkongruen (tidak sebangun dengan kejadian lazimnya). Kata humor digunakan untuk menyebut: (1) sebuah stimulus yang lucu (misalnya lelucon, film komedi, gambar komikal, dan sebagainya yang digolongkan sebagai materi humor); (2) proses kognitif yang terlibat dalam menciptakan atau mempersepsi kelucuan (berhumor atau merasakan humor); (3) emosi gembira yang terkait dengannya; dan (4) sebuah karakteristik kepribadian yang cenderung lebih menikmati inkongruensi atau kemampuan membuat lucu orang lain dan membuat mereka tertawa (biasa disebut orang humoris).

Menurut Ross (1999), humor adalah sesuatu yang membuat orang tertawa ataupun tersenyum dan digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian. Lippman dan Dunn (2000) menyatakan bahwa humor adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan rangsangan dan mengarahkan pada perasaan senang dan nyaman. Humor adalah sesuatu yang sangat berkaitan dengan respon tertawa (Provine, 2000). Richman (2000) berpendapat bahwa humor ialah sesuatu yang menimbulkan kesenangan dan ketertarikan bagi banyak orang. Sementara konsep 'rasa humor' atau *sense of humor* adalah sebuah konsep yang multifaset, universal dan memiliki banyak definisi. Taber dkk. (2007) menyatakan bahwa humor dapat dilihat dari beberapa cara, yaitu:

- a. Sebagai stimulus, misalnya tayangan humor.
- b. Sebagai respon, misalnya tersenyum.
- c. Sebagai proses kognitif, misalnya pemahaman terhadap humor.
- d. Sebagai karakter kepribadian, misalnya afek dan emosi positif yang dihasilkan oleh humor.
- e. Sebagai intervensi terapeutik, misalnya terapi humor.

Marten menjelaskan humor sebagai reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan reaksi emosi itu membawa kesenangan atau kebahagiaan (Jones, 2010). Menurut Kleverlaan, dkk (Hartanti dan Soerjantini, 2003), seni humor bertujuan untuk meringankan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Tentunya setiap masyarakat tertentu berbeda dalam hal cara pengungkapan humornya sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing. Saper (dalam Franzini, 2001) mengartikan humor sebagai aspek kognitif, afektif, dan estetik pada individu, stimulus, ataupun peristiwa yang dapat membangkitkan rasa senang dan respon seperti tertawa ataupun tersenyum. Secara sederhananya humor merupakan sesuatu hal yang lucu dan dapat membuat individu tertawa dan merasa senang.

Suyasa menjelaskan bahwa berdasarkan telaah teoretis mengenai humor definisi humor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (a) humor sebagai stimulus (*humor stimulus*), (b) humor sebagai respon (*sense of humor*), dan (c) humor sebagai istilah. Humor sebagai stimulus dapat diartikan bahwa humor objek kata/perilaku dalam bentuk audio dan visual), baik dalam bentuk konkret maupun imajinasi (abstrak) yang berpotensi menimbulkan perilaku tersenyum atau tertawa. Humor sebagai respon, artinya humor adalah kecenderungan individu untuk bersikap positif pada lingkungan maupun individu lain, dengan menampilkan perilaku tersenyum dan tertawa. Ia menyimpulkan definisi ini sebagai kecenderungan individu untuk tampil ceria atau dengan kata lain disebut juga tingkat keceriaan individu. Humor sebagai istilah, sebagaimana dikatakan Martin artinya istilah untuk mendefinisikan perilaku tersenyum atau tertawa yang terjadi karena hal positif. Perilaku tertawa yang terjadi karena hal negatif, misalnya meledek, merendahkan orang lain, menggoda adalah bukan humor. (Martin : 2003)

Adapun menurut Thorson & Powell, sense of humor itu sifatnya multi-dimensional, dan oleh sebab itu maka minimal harus terdiri dari elemen-elemen berikut:

- (1) Humor production, berupa kemampuan kreatif menjadi humoris, membuat lelucon, mengidentifikasi hal yang lucu dalam sebuah situasi serta mengkreasikan dan menghubungkan situasi tersebut dengan cara-cara yang dapat menyenangkan orang lain,
- (2) Sense of playfulness, yakni kemampuan berada dalam kondisi yang senantiasa baik, menyenangkan, in a good mood,
- (3) Kemampuan menggunakan humor dalam hubungan sosial (Social Uses of Humor): meredakan situasi sosial yang tegang atau kaku, meningkatkan solidaritas dan kelompok
- (4) Personal Recognition of Humor, berupa penggunaan humor dalam memandang hidup dan melihat diri sendiri sebagai orang yang humoris,
- (5) Appreciation of Humor, berupa apresiasi terhadap orang-orang yang humoris dan situasi yang penuh humor,
- (6) Penggunaan humor sebagai mekanisme dalam beradaptasi, yakni kemampuan “mentertawakan situasi” atau mengatasi situasi sulit dengan menggunakan humor. (Thorson & Powell : 2003)

FUNGSI HUMOR

Humor memiliki banyak bentuk dan variasi. Hal ini tergantung pada kreativitas pencipta humor dalam menciptakan humor bagi penikmatnya. Interaksi antara pencipta dan penikmat humor ternyata dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai fungsi yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada konteks, penutu, lawan tutur, dan topik pembicaraan antara pencipta humor dan penikmat humor. Fungsi humor dalam kehidupan sangat bervariasi tergantung pada tempat, suasana, dan waktu terjadinya komunikasi antara pencipta humor dengan penikmat humor.

Rohmadi (2009 : 259-281) mendeskripsikan fungsi humor secara umum dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. Humor berfungsi sebagai media rekreatif

Apa yang dikatakan Stolzt, dalam teori advertsity quotient (ketahanan-malangan) sesungguhnya mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi makhluk yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan sehingga mampu mengatasinya untuk menjadi orang sukses (Rakhmat, 2004:125). Jika kita simak kehidupan masyarakat saat ini yang semuanya serba ingin cepat, ingin yang terbaik dengan megandalkan jalan pintas, tentu saja tidak gamapang menumbuhkan sikap ketangguhan hidup, tahan banting, seperti yang direkomendasikan Stolzt. Sebaliknya, ketika individu selalu membentur kegagalan demi kegagalan dan tak mampu mengembangkan sikap hidup optimistik, maka jadilah ia orang yang frustasi dan pesimistik.

Pada prinsipnya setiap orang memiliki sense of humor yang terbangun dalam dirinya. Humor memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia dalam menghadapi guncangan kesedihan untuk bangkit menjadi kegembiraan.

b. Humor berfungsi sebagai media hiburan masyarakat

Mengacu pada pentingnya humor tersebut di atas, maka sangat perlu keberadaan tempat-tempat hiburan yang terjangkau oleh rakyat, tempat-tempat dimana orang bisa menikmati humor tanpa harus merogoh kantong yang memang sudah tipis. Oleh karenanya, di masa lalu banyak sekali kesenian- kesenian rakyat yang menyelipkan humor-humor segar yang ringan dan lucu hingga humor satir yang pahit getir.

c. Humor berfungsi untuk mempengaruhi

Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi lawan tutur dalam berbagai situasi, seperti bidang hukum, politik ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

d. Humor berfungsi untuk mengkritik

Humor dapat berfungsi untuk mengkritik penikmat humor. Hal ini biasanya digunakan berbagai situasi komunikasi yang diciptakan pencipta dan penikmat humor. Pencipta humor dapat menganalisis wacana humor tersebut secara mandiri atau pun bersama-sama.

e. Humor berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri dan eksistensi diri

Humor dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri bagi para seniman untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk gambar, lukisan dan sebagainya.

f. Humor berfungsi sebagai alat untuk iklan

Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk iklan. Iklan berarti mempromosikan barang, surat, kegiatan, dan lainnya untuk dimiliki atau diikuti oleh penikmat humornya. Iklan itu dapat dilakukan oleh pencipta humor atau penikmat humor sendiri dalam berbagai konteks.

g. Humor berfungsi sebagai media penalaran

Humor dapat berfungsi sebagai media penalaran dalam berkomunikasi. Humor dapat berfungsi sebagai media atau strategi dalam pembelajaran, diskusi, dan aktivitas lainnya dalam konteks tertentu.

h. Humor berfungsi sebagai pengasah otak

Humor berfungsi sebagai pengasah otak. Artinya, humor dapat dijadikan latihan untuk mengasah otak melalui tebak-tebakan humor dan keerdasan berpikir seseorang.

i. Humor berfungsi sebagai alat plesetan

Hal ini dapat dilakukan oleh pencipta humor dalam berbagai situasi dan bentuk. Pencipta humor melakukan pelesetan dalam ranah linguistik, seperti pada tataran fonologis dan morfologis.

j. Humor berfungsi sebagai motivasi diri

Humor dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi diri dan orang lain.

Hidup harus dihadapi dengan senyum, begitu kata orang bijak. Lahirnya humor dalam cerita lisan di dalam tradisi mana pun, boleh jadi

ditujukan untuk hal demikian. Dalam kebudayaan Sunda ada si Kabayan, kebudayaan Jawa Si Pandir dan sebagainya. Menyadur pendapat Rohmadi, Marwan (2013) menjelaskan fungsi humor sufi dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

a. Sebagai media penalaran

Humor sufi berfungsi sebagai media penalaran dan mengasah otak, seperti dalam pembelajaran, diskusi, pembicaraan-pembicaraan yang santai dan berbobot.

b. Sebagai motivasi diri

Humor sufi dapat dijadikan memotivasi diri dan orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat. Setelah membaca humor sufi, diharapkan orang semakin dekat dengan Tuhan dan meningkatkan amal shalehnya sebagai bekal di akhirat.

c. Untuk mengkritik atau mengajak berpikir.

Sebagaimana dikatakan oleh Derk (1980:13) bahwa humor bukan hanya mengundang respon emosional, namun juga menstimulasi seseorang berpikir kritis dan merenungi kandungannya. Kisah seorang raja dengan rakyatnya dan pengalaman spritual seseorang dalam humor sufi memiliki nilai agama yang sangat bermanfaat untuk diingat dan direnungkan, alih-alih sebagai bentuk zikir aqliyah (mengingat Tuhan melalui akal).

d. Media dakwah agama

Selain fungsi yang disebutkan di atas, fungsi utama humor sufi adalah menyampaikan pesan-pesan agama dan risalah para Nabi dan Rasul. Humor sufi tidak kosong kandungan nilai-nilai agama baik yang bersifat fundamental maupun intrumental.

HUKUM HUMOR

Di dalam Islam, humor atau seringkali disebut sebagai bercanda hukumnya adalah boleh-boleh saja (mubah), selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat seperti dusta, mengolok-olok, menghina, perkataan kotor atau terlebih di luar batas-batas syariat agama.

Di zaman tabiut tabiin, pernah ada seorang sahabat yang bertanya kepada Sufyan bin Uyainah, Apakah bercanda itu aib ? lantas beliau menjawab dengan nada tinggi dan lantang, Bahkan itu sunnah ! Namun hal itu berlaku bagi orang yang bisa melakukan canda dengan adab yang baik, pada tempat dan waktu yang tepat. Dalil yang menguatkan perkara tersebut adalah hadist yang diriwayatkan oleh Ath Thobaroni, bahwa Rasulullah bersabda :

إِنِّي لَأَمْرَحُ , وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Aku juga bercanda namun aku tetap berkata yang benar.” (HR. Thobroni dalam Al Kabir 12: 391.

Hadist serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Hurairah disebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, sungguhkah engkau mengajak kami bercanda ? Dalam konteks

ini seolah-olah para sahabat ingin menyampaikan bahwa beliau tidak pantas untuk bercanda, karena kedudukan beliau yang tinggi sebagai utusan Allah Swt. Lalu Rasulullah menegaskan bahwa beliau juga bisa humor atau bercanda, namun beliau tidak mengatakan sesuatu kecuali perkataan yang benar. (HR Ahmad & Tirmidzi).

Humor sah saja bagi setiap penggunanya selagi tidak ada mudaratnya, sehingga tidak menimbulkan dampak yang akan menyalahi dan mengingkari fungsi humor itu sendiri. Jadi, di dalam Islam sama sekali tidak ada larangan humor dan cara bercanda, selama masih berada dalam koridor yang benar. Penggunaan humor secara berlebihan dan kurang berkenan dalam hal penyampaian, ternyata dapat menimbulkan korban atau mengorbankan seseorang atau sekelompok orang akan menimbulkan sakit hati dan penderitaan. Islam tidak memperbolehkan bercanda yang berlebihan hingga akhirnya jatuh pada ghibah atau olok-olok, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan kekurangan yang dimilikinya. Sebagai contoh, seorang yang lahir dengan hidung pesek lalu dipanggil dengan Si Pesek, meskipun itu benar tapi bisa menyakitkan hatinya. Padahal pastilah tidak ada orang yang ingin lahir dalam kondisi kurang sempurna.

HUMOR DALAM DIMENSI ISLAM

Para filsuf memiliki satu pendapat yang sama tentang humor, yaitu sebagai cermin nyata dari jiwa yang saleh dan lapang, atau ciri dari seseorang yang memiliki jiwa dan kepribadian yang selaras, sekaligus menandakan kecerdasan seseorang. Humor mencerminkan daya nalar, kecakapan membangun dan menyusun argumentasi sejumlah pernyataan, narasi, dan proposisi dengan cara yang berlainan dari argumentasi biasa, dan pada saat bersamaan mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan seseorang. Sementara itu, secara fungsional dan intelektual, humor memang dianggap sebagai media yang paling tepat dan strategis sebagai upaya untuk mengkritik, menertawakan kebodohan, sekaligus menyingkap sisi-sisi pengetahuan dan kebijaksanaan dengan cara yang moderat dan arif meski terkadang nyeleneh dalam bentuknya.

Dalam literatur Islam, cukup banyak tokoh-tokoh sufi muslim yang telah menghasilkan karya-karya humor yang spektakuler seperti Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, dan tokoh yang jenaka Abu Nawas, dan sejumlah figur dalam beberapa fabel dan hikayat kesusastaan Islam. Figur-figur atau tokoh-tokoh tersebut seringkali digambarkan sebagai orang-orang di luar kebiasaan orang normal lainnya dengan ciri khas unik, tolol, nakal acapkali aneh dan melawan kebiasaan, namun ucapan dan perbuatannya justru mengandung kearifan, kebijaksanaan yang mendalam dan menjadi penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai makhluk tak berdaya di hadapan Allah swt. Humor dan canda mereka selalu mengandung unsur akidah, muamalah dan akhlak (Djaya, 2013).

Dalam sirah nabawi, Nabi Muhammad SAW juga dikenal dalam kalangan sahabat memiliki sifat humoris. Dalam sebuah hadits diceritakan

bahwa Rasulullah pernah mencandai seorang nenek yang bertanya kepadanya tentang surga. Hadits berikut dibawa oleh Imam Tirmidzi dalam Asy Syamail Muhammadiyah pada Bab "Sifat Candaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam".

Artinya: Dari Al Hasan, ada seorang sepuh datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, "Seorang nenek tua pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nenek itu pun berkata, "Wahai Rasulullah, berdo'alah pada Allah agar Dia memasukkanku dalam surga." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Wahai Ummu Fulan, Surga tak mungkin dimasuki oleh nenek tua." Nenek tua itu pun pergi sambil menangis. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, "Kabarilah dia bahwa surga tidaklah mungkin dimasuki dia sedangkan ia dalam keadaan tua. Karena Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya." (QS. Al Waqi'ah: 35-37). (HR. Tirmidzi dalam Asy Syamail Muhammadiyah no. 205, hadits hasan menurut Syaikh Al Albani. Lihat Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah no. 2987). Artinya, memang yang masuk surga tidak ada yang tua. Karena semua ketika itu kembali muda. Rasulullah menjelaskan memang di surga tidak ada nenek-nenek karena semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari.

Selain itu, kita juga mengenal humor Nabi SAW yang lain, yang diceritakan sebagai berikut: Ali Bin Abi Thalib saat hendak mencandai mertuanya sendiri yang tak lain adalah Nabi Muhammad SAW, ketika makan kurma bersama, ia meletakkan sebagian biji-biji kurma sisa kurma yang dimakannya di samping Nabi Muhammad biar seakan-akan biji-biji kurma itu merupakan sisa Nabi Muhammad SAW. "Ya Rasul, aku tidak menyangka Rasul menyukai kurma, hingga begitu banyak Rasul memakannya," ujar Ali Bin Abi Tholib, "Aku tidak selapar dan selahap kamu, Ali!" ujar Nabi Muhammad, "terbukti kamu memakan kurma dengan biji-bijinya hingga kurma-kurma yang engkau makan tak menyisakan biji-bijinya." Lanjut Nabi Muhammad. (Djaya, 2013).

Dari dua kisah humor Rasulullah di atas dapat diambil pelajaran penting bahwa Islam dapat disampaikan dengan cara yang sangat santai dan humoris. Para ahli hadits menilai humor Rasulullah Saw tersebut, selain mengundang senyum arif juga mengandung kabar gembira. Terutama bagi kalangan lansia, yang terpacu untuk meningkatkan keimanan dan amal soleh. Itulah mengapa bagi para ulama atau penceramah, humor memiliki fungsi yang tidak remeh dan acapkali menyumbang kualitas pembicaraan. Perlu kepiawaian dalam mencari humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu minat para pendengar pada materi yang disajikan oleh para ulama atau penceramah. Humor dan cara bercanda Rasulullah SAW tidak pernah lepas kontrol dan tidak berlebihan. Apa yang dilakukannya tidak pernah melanggar kesopanan, tidak berisikan hinaan, cacian yang menyinggung perasaan lawan bicaranya.

Jadi, di dalam Islam sejatinya tidak ada larangan humor dan cara bercanda, selama masih berada dalam dimensi yang benar sesuai dengan tempat dan tujuannya. Penggunaan humor secara berlebihan dan kurang berkenan dalam hal penyampaian yang bersangkutan dengan SARA (suku adat, ras dan agama) ternyata dapat menimbulkan korban secara individual atau kelompok orang sehingga timbul sakit hati dan penderitaan. Islam tidak memperbolehkan bercanda yang berlebihan hingga akhirnya jatuh pada ghibah atau mengolok-olok kelemahan orang lain, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan kekurangan yang dimilikinya. Sebagai contoh, seorang yang lahir dengan kulit hitam lalu dipanggil dengan Si hitam atau si negro, meskipun itu benar tapi bisa menyakitkan hatinya. Padahal pastilah tidak ada orang yang ingin lahir dalam kondisi kurang sempurna. Maka dalam syariat Islam humor atau bercanda memiliki adab-adab. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita memperhatikan adab-adab tersebut. Di antara adab-adab bercanda adalah sebagai berikut:

a. Jujur tanpa dusta

Di zaman sekarang ini, banyak orang yang bekerja sebagai pelawak. Kebanyakan mereka tidak bisa menjaga lisannya dari kedustaan. Oleh karena itu, sebaiknya mereka segera mencari pekerjaan lain yang benar-benar terhindar dari hal yang diharamkan. Begitu pula kepada para muballigh yang gemar membuat orang tertawa, sudah sepantasnya isi ceramahnya jangan mengada-ada, harus ilmiah dan memiliki rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hadits-hadist Rasulullah disebutkan,

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرُكَ الْكُذْبَ فِي الْمُرَاحَةِ وَيَتْرُكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا

“Seseorang tidak dikatakan beriman seluruhnya sampai ia meninggalkan dusta saat bercanda dan ia meninggalkan debat walau itu benar.” (HR. Ahmad)

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنِّي لَأَمُزِّحُ , وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Aku juga bercanda namun aku tetap berkata yang benar.” (HR. Thobroni dalam Al Kabir 12: 391. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut shahih dalam Shahih Al Jaami’ no. 2494).”

Berdusta yang tujuannya hanya ingin membuat orang tertawa termasuk kena ancama ‘wail’. Dari Bahz bin Hakim, ia berkata bahwa ayahnya, Hakim telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

“Celakalah bagi yang berbicara lantas berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia, celakalah dia.” (HR. Abu Daud no. 4990 dan Tirmidzi no. 3315. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Maka barangsiapa diantara manusia mampu menjaga diri dari perkataan dusta ketika bercanda, maka jaminan Jannah disediakan untuknya. Namun sebaliknya barangsiapa tidak mampu menjaga

kejujurannya maka tidak ada jaminan selain neraka baginya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

أنا زعيم بيت ربض الجنة، لمن ترك المراء وإن كان محققاً، وبيت وسط الجنة لمن ترك الكذب (وإن كان مازحاً، وبيت في أعلى الجنة لمن حسن خلقه

“Aku menjamin dengan rumah di pinggir surga bagi orang yang meninggalkan pertengkaran walaupun ia dipihak yang benar. Aku menjamin dengan rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun untuk ketika bercanda. Aku menjamin dengan rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang baik akhlaknya.” (HR Abu dawud dari Abu Umamah dan dihasankan oleh Syaikh Al AlBani rahimahullah)

اياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور ، وإن الفجور يهدي إلى النار ، وإن الرجل ليكذب ، ويتحرى الكذب ، حتى يكتب عند الله كذابا ، وعليكم بالصدق ، فإن الصدق يهدي إلى البر ، وإن البر يهدي إلى الجنة ، وإن الرجل ليصدق ويتحرى الصدق ، حتى يكتب عند الله صديقاً (صحيح) _ وأخرج البخاري ومسلم نحوه ، مختصر صحيح مسلم 1809 ، صحيح الجامع 4071 .

”Jauhilah oleh kalian (dan waspadailah) dusta, karena dusta menjerumuskan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa mejerumuskan kepada Neraka. Dan sesungguhnya ada seseorang yang berdusta, dan membiasakan diri dengannya sehingga dicatat di sisi Allah sebagai “Kadzdzab”(pendusta). Dan hedaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada Surga. Dan sesungguhnya ada seseorang bersikap jujur dan bersungguh-sungguh untuk jujur, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai “Shiddiq”.” (Shahih, riwayat Imam al-Bukhari dan imam Muslim dengan sedikit perbedaan redaksi. Lihat Mukhtashar Shahih Muslim 1809, Shahih al-Jami’ 4071)

b. Tidak berlebihan

Boleh saja membuat candaan namun sekadar garam yang dibutuhkan pada makanan. Terlalu berlebih dalam bercanda jadi tidak enak, malah keasinan.

لَا تَكْثُرُ الضَّحْكُ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati.” (Shahih Al Jami’ no. 7435, dari Abu Hurairah). Berilah humor dalam perkataan dengan ukuran seperti anda memberi garam dalam makanan (Ali bin Abi Thalib).

c. Tidak berkaitan dengan agama, tauhid, symbol-simbol, wahyu risalah

Hendaknya percandaan tidak mengandung nama Allah, ayat-ayat-Nya, Sunnah rasul-Nya atau syi`ar-syi`ar Islam. Karena Allah telah berfirman dalam surat At-Taubah: 65-66 :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِإِلَهِ وَءَايَاتِهِ
وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ٦٥ لَا تَعْدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبَ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ٦٦

dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.

Di zaman sekarang ini, banyak orang yang suka mengejek ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai bahan lelucon. Sebagai contoh: penghinaan terhadap jenggot dan mengatakan orang yang memanjangkan jenggotnya seperti kambing, penghinaan terhadap jilbab dan mengatakan itu hanya pakaian orang gurun, penghinaan terhadap cadar dan mengatakan bahwa itu ciri-ciri teroris, penghinaan terhadap orang yang tidak isbal (mengenakan kain di bawah mata kaki) dan mengatakan bahwa orang itu kebanjiran dan lain-lain. Berdasarkan ayat di atas orang yang menghina ajaran Islam terancam untuk keluar dari agama Islam, disadari maupun tidak. Oleh karena itu, jangan sampai kita menganggap remeh permasalahan-permasalahan seperti ini.

d. Tidak mengandung penghinaan, meremehkan dan merendahkan.

Hendaknya percandaan tidak mengandung unsur menyakiti perasaan salah seorang di antara manusia. Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah seorang di antara kamu mengambil barang temannya apakah itu hanya canda atau sungguh-sungguh; dan jika ia telah mengambil tongkat temannya, maka ia harus mengembalikannya kepadanya". (HR. Ahmad dan Abu Daud; dinilai hasan oleh Al-Albani). Dalam surat Al Hujurat : 11 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِٱلْأَلْقَابِ بِئْسَ ٱلْأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
يُبَدِّلْ فَٱوْلَئِكَ هُمُ ٱلظَّالِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

- e. Lebih berhati-hati humor kepada orang yang lebih tua

Bercanda tidak boleh dilakukan terhadap orang yang lebih tua, atau terhadap orang yang tidak bisa bercanda atau tidak dapat menerimanya, atau terhadap perempuan yang bukan mahrammu. Tidak semua tipikal manusia yang memiliki rasa humor (*sense of humor*) karena kepekaan individu untuk merasakan humor berbeda-beda. Bagi seseorang humor bisa ditangkap dengan cepat dengan hasil tertawa lepas, ada juga humor yang dianggap garing atau tidak lucu bagi seseorang terlebih jika lawan bicara lebih berumur dan lebih banyak pengalaman serta pengetahuannya.

- f. Tidak menjadi tabiat

Hendaknya seseorang tidak memperbanyak humor dalam setiap perkataan dan perbuatannya sehingga berdampak menjadi sebuah tabiat yang tidak dapat dirubah, karena hal tersebut dalam menjatuhkan wibawa dihadapan khalayak umum dan akibatnya orang itu akan mudah dipermainkan oleh siapapun. Tabiat ini jika dilakukan oleh seorang yang berjibaku dengan *public speaking* di depan orang banyak, maka lawan bicaranya terkadang tidak mampu membedakan pembicara sedang serius, bercanda ataupun sedang marah. Dampak dari humor yang terlalu sering dilakukan.

- g. Tidak bergurau dalam urusan serius dan tertawa dalam urusan sedih.

Telah menjadi suatu kenyataan, bahwa humor pada waktu dan tempat yang salah akan menjadikan suatu perkara rusak bahkan menimbulkan perselisihan. Dalam syair arab dikatakan bahwa setiap sesuatu perkara ada tempatnya begitupula setiap kondisi ada (cara dan macam) perkataannya sendiri. Tidak serta merta kita bergurau, bercanda, tertawa tidak sesuai dengan kondisi yang sedang kita lakukan.

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

Berkaitan dengan hal ini, dalam surat An Najm : 59-61 Allah berfirman :

أَقِمْنَ هَذَا الْحَدِيثَ تَعْبُورَ ٥٩ وَتَضَحُّوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ ٦٠ وَأَنْتُمْ
شَمِذُوْنَ ٦١

Maka Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? sedang kamu melengahkan(nya)?

Dalam syarhu lil baghawii Sufyan bin Uyainah menyatakan : Bahkan humor itu sunnah, namun hal itu berlaku bagi orang yang bisa melakukan humor dengan adab yang baik, pada tempat dan waktu yang tepat. Inilah hikmah ketika seseorang bisa meletakkan sesuatu pada tempatnya. Bayangkan jika seseorang sibuk bercanda di tengah rapat musyawarah berlangsung.

- h. Tidak boleh mengambil barang orang lain, meskipun bercanda

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

“Tidak boleh seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, baik bercanda maupun serius.”

Meskipun bercanda, mengambil barang teman dengan tujuan menyembunyikan dan membuat dia bingung, hal tersebut tidak diperkenankan di dalam agama Islam.

i. Tidak boleh menakut-nakuti orang lain.

Banyak tayangan televisi menayangkan artis-artis terkemuka dalam ruangan gelap gulita yang ditakut-takuti dengan sosok-sosok aneh yang dirias sedemikian rupa agar mereka histeris kaget ketakutan, namun tingkah laku itu sangat dianjurkan karena dapat menimbulkan tawa bagi para penontonnya. Dalam hal ini Rasulullah melarang dalam sabdanya :

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain.”

MASLAHAT & MADHARAT LISAN

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan anggota badan yang lain. Akan tetapi, ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemiliknya dilemparkan ke dalam api neraka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya setiap muslim memperhatikan apa yang dikatakan oleh lisannya terkhusus ketika bercanda dengan sesama dalam humornya, karena bisa jadi seseorang menganggap suatu perkataan hanyalah kata-kata yang ringan dan sepele namun ternyata hal itu merupakan sesuatu yang mendatangkan murka Allah Ta’ala.

Sebagai salah satu sarana untuk mempermudah manusia untuk berkomunikasi dalam menyampaikan keinginan kepada yang diajak bicara sehingga mereka memahami maksud dari orang tersebut. Jika tidak ada lisan maka seseorang akan sulit berkomunikasi searah dan menyampaikan sesuatu yang diinginkan kecuali dengan bahasa isyarat. Memang lidah tidak bertulang. Apabila keliru menggerakkannya akan mencampakkan kita dalam murka Allah yang berakhir dengan neraka-Nya. Lisan akan memberikan *ta’bir* (mengungkapkan) tentang baik-buruk pemiliknya

Lisan juga termasuk nikmat yang sangat besar bagi manusia. kebaikan yang diucapkan akan melahirkan manfaat yang luar biasa luas dan kejelekan yang diucapkan membuahkan ekor keburukan yang panjang dan dia adalah alat yang penting yang bisa dimanfaatkan oleh syaithan dalam menjerumuskan manusia. Sebagai salah satu dari nikmat Allah yang manusia wajib memeliharanya dari dosa dan kemaksiatan, menjaganya dari ucapan yang menimbulkan penyesalan dan kerugian. karena lisan akan menjadi saksi pada hari kiamat.

□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. An Nur : 24)

Maka setiap individu manusia perlu menyadari betul bahwa ucapan yang diungkapkan lisannya termasuk humor yang disampaikan berdampak kepada kebaikan ataupun keburukan. Tidak semua orang mampu menyadari bahwa kata-kata yang diucapkannya itu menyakiti hati orang lain, menyinggung perasaan orang lain ataupun menistakan agama lain. Rem hati di dalam setiap manusia berbeda-beda sesuai dengan amalan yang dilakukannya dalam keseharian. Apalagi ketika berada dalam tempat-tempat perkumpulan biasanya keadaan jadi tambah semakin seru bahkan jadi semakin segar bila seseorang menyuguhkan gosip baru tentang seseorang terlebih lagi jika sang pencetus gosip pernah merasa dirugikan oleh yang digosipkan hingga terkadang tidak ada bedanya antara curhat, menceritakan derita dengan ghibah. Tergelincirnya kaki seseorang itu lebih selamat daripada tergelincirnya lisan. Jika seseorang terjatuh akibat kakinya sendiri itu mengakibatkan hanya kepada dirinya sendiri, namun jika seseorang tergelincir dalam ucapan lisannya maka berkakibat kepada orang lain. Dalam beberapa syair arab disebutkan :

عَثْرَةُ الْقَدَمِ أَسْلَمُ مِنْ عَثْرَةِ اللِّسَانِ

Tergelincir kaki lebih selamat daripada tergelincirnya lisan.

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Keselamatan manusia itu ada dalam menjaga lisannya (perkataannya)

Karena itu pula Rasulullah mengingatkan dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رواه البخاري ومسلم

"Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya" (HR. Bukhari dan Muslim)

Jadi dalam kaitan dengan humor, seyogyanya para pengguna agar berpikir jauh sebelum berucap dengan lisannya dan merasakan dengan hati tajam tidaknya lisannya. Baik humor digunakan dalam perbincangan obrolan biasa, ceramah atau dawah yang disampaikan seorang dai, proses pembelajaran antara guru dengan murid, diskusi kajian ilmiah ataupun lainnya. Maka tidak akan terjadi koban rasa sakit hati yang dirasakan oleh lawan bicara dari humor-humor yang tidak beretika ataupun berlebihan bahkan hingga tahap penistaan agama.

فَكُرْ قَبْلَ أَنْ تَعْزِمَ .

Berpikirlah dahulu sebelum kamu berkemauan (merencanakan)

آلْيَوْمَ تَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (Yasin : 65)

KESIMPULAN

Secara sederhana humor merupakan sesuatu hal yang lucu dan dapat membuat individu tertawa dan merasa senang. Humor memiliki manfaat luas namun juga memiliki madharat yang tidak kalah luas. Rasulullah Saw mengingatkan kita untuk tidak banyak tertawa, karena hal itu dapat mematikan hati yakni menjadikannya keras, sulit menerima nasehat. Berkata Imam Ibnu Hibban “humor yang terpuji adalah humor yang tidak mengandung perkara yang dibenci Allah Swt, tidak mengandung dosa dan tidak memutuskan tali silaturahmi. Adapun humor yang tercela tak beretika adalah humor yang menyebabkan permusuhan, menghilangkan, kewibawaan, memutuskan persahabatan, menjerumuskan seseorang ke dalam perkara yang hina, dan menyebabkan orang baik menjadi dendam ingin membalasnya. Semua ini kembali kepada individu masing-masing mampukah menggunakannya dengan baik. Karena pada hakikatnya semua orang menyukai humor, manusia lebih menyukai dihibur dari pada dinasehati terlebih lagi jika dimarahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. 2004. Departemen Agama (Depag) RI. Madinah Munawwarah: Komplek Percetakan Quranul Karim milik Raja Fahd.
- Damayanti, Deni, (2017). *Jurus Sakti Menjadi Guru Humoris, Berkarakter Mulia dan Berkepribadian Positif*, Yogyakarta.
- Etika Kehidupan Muslim Sehari-Hari. Penyusun : Div. Ilmiah Dar Al Wathan. Terjemah : Tim Dar Al Wathan. Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad. 2009 - 1430
- Franzini, L.R. (2001). *Humor in therapy: The case for training therapists in its uses and risks. The Journal of General Psychology*. 2001 Apr;128(2):170-93.
- Hartanti, (2002). *Peran Sense of Humor dan dukungan sosial pada tingkat depresi Penderita Dewasa Pascastroke*. Anima, Indonesian Psychological Journal.
- Hartanti.(2008). *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta- analisis*. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 24, No. 1: 38-55.
- Hendarto, Priyo. (1990). *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.

<http://id.wikibooks.org/wiki/Humor>

<https://almanhaj.or.id/6290-canda-menurut-sunnah-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-kriteria-dan-tujuannya.html>

<https://rumaysho.com/10672-berbohong-dalam-candaan.html>

<https://rumaysho.com/10792-nenek-tua-tidak-ada-yang-masuk-surga.html>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/candaan-cerdas-rasulullah-saw-saat-diisengin-ali-bin-abi-thalib.html>

Islam.<http://theistitute.wordpress.com/2013/07/29/humor-dalam-islam/>

Iwan Marwan, Rasa Humor Dalam Perspektif Agama, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

Lysta, Humor Dalam Kajian Psikologi Islam

Martin, R. 2003. Sense of Humor. In S. J. & C.R. Snyder (Eds) Positive Psychological

Noviati, N. P. (2011). Selera Humor, Dampak Secara Psikologi dan Practice., 10 (2).

Provine, R.R. (2000).The science of laughter.Psychology Today, 33(6).

Richman, J. (2000). Humor and psyche: Psychoanalytic perspectives.

Sabato, S., Derks.,& Peter. (1985). The effect of pictures and humor on memory for verbal materials in two extreme scholastic aptitude population. American Educational Research Education.